

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang bersifat individu dan juga makhluk sosial, karena manusia tidak lepas dari hubungan bermasyarakat, untuk bersosialisasi dengan manusia lain manusia membutuhkan suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi berupa bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam melakukan interaksi secara langsung maupun dalam bentuk bahasa tulisan.

Bahasa dalam sebuah karya merupakan nilai yang sangat penting dalam satu masyarakat sebagai pribadi yang utuh, hal ini merupakan salah satu nilai yang banyak dianut oleh golongan masyarakat. Pentingnya masyarakat memahami bahasa dalam sebuah tulisan merupakan sesuatu yang indah dapat dinilai dalam berbagai bentuk, tetapi dalam masyarakat aspek penilaiannya berdasarkan pola pikir masyarakat yang memahaminya, sehingga hal itu dapat mempengaruhi penilaian terhadap bahasa dalam sebuah karya. Dalam masa perkembangan, didalam gaya bahasa terkandung akan nilai keindahan dan nilai kemampuan dalam menyajikan sesuatu dalam bentuk dan keadaan yang apa adanya.

Dalam perkembangan pola hidup masyarakat lebih lanjut menyadarkan bahwa, gaya bahasa tidak selalu memiliki rumusan tertentu, gaya bahasa berkembang sesuai penilaian dari masyarakat itu sendiri, mengenai sebuah ide maupun hasil karya yang dihadirkan oleh pembuat karya itu sendiri.

Masyarakat banyak memahami bahwa didalam diri setiap manusia memiliki kemampuan dalam pemahaman, oleh karena itu bentuk gaya bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat yang memahami sebuah keindahan, didalam gaya bahasa dapat dicerminkan unsur

keserasian dan nilai kehalusan dalam pemahaman sastra daerah yaitu, keserasian adalah kemampuan dalam menata sesuatu hasil yang dapat dinikmati dan dinilai oleh orang lain karena dapat tercerminkan gaya bahasa.

Masyarakat seharusnya dapat melestarikan gaya bahasa melalui kebudayaan, agar sastra daerah tidak akan punah keberadaannya, sehingga akan menjadi warisan kebudayaan yang dapat dipelajari. Banyaknya masyarakat yang tidak tahu tentang sastra daerah, dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan sastra daerah disuatu daerah,

Sastra daerah mempunyai gaya bahasa yang di dalamnya memiliki taraf nilai yang tinggi dan rendah pula, gaya bahasa seharusnya dapat dinikmati sebagai nikmat ketika membaca, menghayati, memahami bahkan saat dalam penelitian suatu hasil karya sastra itu baik secara tertulis ataupun yang dilisankan.

Demikian halnya dengan syair *wunungo* sebagai salah satu sastra daerah Gorontalo. Syair *wunungo* mempunyai gaya bahasa yang melahirkan makna tersendiri. Dalam hal ini pelaksanaan melantunkan syair *wunungo* tidak dapat dilaksanakan pada sembarangan waktu dan tempat. Seiring berkembangnya zaman, syair *wunungo* jarang dimanfaatkan dan dipahami oleh banyak orang yang tergolong dalam ruang lingkup masyarakat Gorontalo, salah satu daerah yang memiliki ragam sastra daerah adalah Gorontalo.

Wunungo merupakan salah satu sastra daerah yang disampaikan kepada masyarakat agar masyarakat dapat memahami syair *wunungo*, *wunungo* berhubungan erat dengan keindahan, dalam sastra lisan daerah Gorontalo, *wunungo* merupakan salah satu sastra lisan daerah yang masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat Gorontalo, *wunungo* merupakan salah satu pesan dan nasehat-nasehat kepada masyarakat Gorontalo. Misalnya berupa nasehat untuk berbuat baik

selama hidup di dunia, sehingga dalam penelitian ini peneliti melihat gaya bahasa, karena dalam sastra lisan *wunungo* banyak mengandung nasehat.

Hal ini seharusnya dapat dipertahankan oleh kalangan masyarakat yang memahami syair *wunungo*, karena di dalam kandungan syair *wunungo* berisikan ajaran tentang moral, budaya, pendidikan, terutama pendidikan agama. Semua hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan Al-Quran dan ajaran nabi besar Muhamad SAW serta doa kepada Allah SWT dapat di temukan dalam syair *wunungo*.

Kenyataan di atas sangat bertentangan dengan pelestarian tradisi yang semestinya bersanding dengan pemberdayaan kebudayaan daerah. Terlebih lagi syair *wunungo* ini dapat dikatakan sebagai simbol dari daerah Gorontalo yang memegang teguh nilai-nilai agama, dapat dilihat dari semboyan daerah yaitu “ Adat bersendikan sara, sara bersendikan kitabullah”, serta julukan kota Gorontalo sebagai kota serambi Medinah.

Kurangnya minat dan pengetahuan sebahagian masyarakat Gorontalo dalam pemahaman tentang syair *wunungo* seharusnya perlu menjadi perhatian bagi pemerintah daerah setempat. Diharapkan agar semua lapisan masyarakat dapat mengetahui tentang syair *wunungo*, karena syair *wunungo* merupakan tradisi daerah Gorontalo, yang telah menjadi sastra daerah yang dapat berkembang sebagai corak kebudayaan. Berdasarkan uraian di atas maka perlu adanya alternatif pemecahan, dan salah satunya melalui proses penelitian yang diformulasikan dengan judul *Gaya Bahasa Dalam Syair Wunungo (Tinjauan Stilistika Sastra)*.

Adapun alasan peneliti memilih penelitian gaya bahasa dalam syair *wunungo* di kelurahan Tamalate kota Gorontalo sebagai objek penelitian karena, melihat kondisi jarak yang mudah

ditempuh oleh peneliti, selain itu ada kemudahan untuk memperoleh data yang diinginkan dari masyarakat sekitar yang memahami syair *wunungo*.

Selain dari alasan di atas, peneliti mengambil obyek penelitian ini karena sangat penting bagi masyarakat untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam syair *wunungo*, di dalam syair *wunungo* terkandung perintah dan nasehat-nasehat tentang keagamaan dan banyak ajaran-ajaran yang baik disampaikan melalui syair *wunungo*, dan disampaikan dalam bentuk syair yang memiliki makna.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa gambaran permasalahan yang diperoleh yang dapat dikaji dalam penelitian ini antara lain:

1. Tidak bisa dilantunkan oleh sembarang orang dengan lantunan terendiri.
2. Bentuk dan cara melantunkan syair *wunungo* tergolong dalam genre sastra daerah.
3. Syair *wunungo* sebagai khasanah daerah Gorontalo yang mulai hilang eksistensinya
4. Makna yang terkandung ditafsirkan berdasarkan teori dan tinjauan stlistika sastra.

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya masalah yang teridentifikasi maka penelitian ini hanya dibatasi pada gaya bahasa dalam syair *wunungo* dari bentuk bunyi, asonansi dan aliterasi serta bentuk diksi, makna denotasi dan konotasi. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan aspek-aspek lain dapat dijadikan sebagai pendukung karena keterkaitan dengan masalah penelitian ini, seperti yang dipaparkan pada rumusan masalah di bawah ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gaya bahasa dalam syair *wunungo* ditinjau dari aspek bunyi ?
2. Bagaimana gaya bahasa dalam syair *wunungo* ditinjau dari aspek diksi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa dalam syair *wunungo* ditinjau dari aspek bunyi.
2. Mendeskripsikan gaya bahasa dalam syair *wunungo* ditinjau dari aspek diksi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan seputar gaya bahasa dan hasil karya budaya daerah Gorontalo, dan mampu memahami makna bunyi, dan diksi, serta dapat memberikan pesan moral yang terkandung dalam syair *wunungo*. Di samping peneliti mampu melestarikan budaya khas daerah Gorontalo lebih khususnya dalam sastra daerah.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat memperhatikan dan mampu memberikan sumbangsi yang begitu besar terhadap suatu karya sastra daerah Gorontalo, agar daerah Gorontalo tidak akan miskin seni, adat maupun tradisinya, karena tanpa budaya daerah ini akan punah, dapat memahami dan mengamalkan serta

dapat mempertahankan dan melestarikan hasil karya sastra lisan pada daerah Gorontalo agar tidak terkikis oleh zaman dan tidak terpengaruh oleh masyarakat yang di luar daerah Gorontalo

3. Manfaat Bagi Pemerintah Daerah

Dapat melindungi sastra daerah Gorontalo dengan niat utamanya adalah mencintai, karena berawal dari cinta akan terlahir kasih sayang yang besar dalam hak-hak melindungi sastra daerah itu sendiri, jangan sampai daerah ataupun suku lain yang akan lebih cinta budaya dan sastra daerah Gorontalo jika pemerintah tidak pedulikan sastra daerah Gorontalo itu sendiri.

4. Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan

Manfaat bagi lembaga pendidikan khususnya di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsi pikiran tentang penggunaan bunyi dan diksi dalam syair *wunungo*. Selain itu, penelitian ini akan jadi bahan perbandingan terhadap penelitian-penelitian berikutnya.

1.7 Definisi Operasional

Sehubungan dengan penelitiangaya bahasa dalam syair *wunungo* (Tinjauan stilistika sastra). Maka definisi operasional akan membahas tentang hal-hal penting yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1). Gaya bahasa adalah bentuk retorik dalam penggunaan kata, kalimat maupun bunyi dalam kegiatan berbicara ataupun menulis yang memiliki tujuan atau mempengaruhi penyimak ataupun penikmat. Gaya bahasa dapat dijadikan sebagai bentuk sarana yang turut menyumbang nilai-nilai kepuhitan, bahkan seringkali dinilai seni sebuah karya sastra ditentukan oleh gaya bahasa. Atau dengan kata-kata lain, gaya bahasa mencakup dalam bentuk-bentuk kata kiasan

2). *Wunungo* adalah ragam sastra tulis yang berbentuk syair dan dilagukan bersama-sama, dalam syair yang berisi nasehat-nasehat menurut ajaran agama Islam. *Wunungo* dilantunkan oleh masyarakat Gorontalo yang tahu berbahasa Gorontalo dan dapat melantunkan *wunungo*. *Wunungo* yang dianalisis dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dalam syair-syair berdasarkan diksi dan bunyi. Bentuk naskah yang berisi nasihat atau ajakan untuk tetap menjalankan ajaran agama islam yang dilantunkan oleh ibu-ibu yang hadir pada kegiatan tadarus Al-Quran.

3). Stilistika adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur karya sastra, focus pendekatan objektif adalah karya sastra itu sendiri.